

**SITI MARYAM, DAUD PAMUNGKAS & AAN SUWANDI**

## **Literasi Sastera pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastera Indonesia**

**IKHTISAR:** Secara umum, literasi diartikan kemampuan membaca dan menulis berdasarkan usia. Pada penelitian ini ianya merujuk literasi bidang sastera, khususnya pengetahuan dan minat dalam membaca sastera. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan literasi bidang sastera pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastera Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSUR (Universitas Suryakencana) di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu tentang rendahnya kemampuan literasi. Metode deskriptif digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup dijadikan alat untuk menjaring pengetahuan sastera, sedangkan angket terbuka untuk menggali kesan terhadap karya sastera yang dibaca. Adapun kategori bacaan sastera berbentuk buku kumpulan puisi, sejumlah novel, kumpulan cerita pendek, serta buku naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, literasi sastera mahasiswa dalam aspek pengetahuan masih sangat rendah, terutama sastera yang tergolong klasik, sedangkan kemampuan mengungkapkan kesan terhadap bacaan sebaliknya. Kesimpulannya, untuk mengukur kemampuan literasi sastera tidak tepat jika pengetahuan dijadikan satu-satunya alat pengukur literasi sastera.

**KATA KUNCI:** Literasi sastera, puisi, novel, cerita pendek, naskah drama, minat baca, mahasiswa, serta kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

**ABSTRACT:** This article entitled "Literature Literacy of Students at the Study Program of Indonesian Language and Literature". In general, literacy means the ability to read and write by age. In this study, literacy refers to the literacy of literature field, in particular knowledge and interest in reading the literature. The purpose of this study is to describe the literature literacy of students at the Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Education and Teacher Training UNSUR (Suryakencana University) in Cianjur, West Java, Indonesia. This research is motivated by issue of low literacy competences. Descriptive method is used to achieve the goals. Instruments used in the form of closed and open questionnaires. Enclosed questionnaire is as a tool for capturing the literature knowledge, while open questionnaire is to explore the impression to literature that is read. The categories of literature readings shaped volume of poetry, a novel, a collection of short stories, and book of drama script. The results showed that the overall literature literacy of students in aspects of literary knowledge is still very low, especially classical literature, while abilities to express the impression what they read are reveal otherwise. The conclusion is that to measure the literature literacy is not appropriate if knowledge be the only means of measuring literature literacy.

**KEY WORD:** Literature literacy, poem, novel, short story, drama script, reading interest, students, and national progress and prosperity.

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan karya sastera bagi kehidupan, sampai saat ini, diakui beragam manfaatnya, selain sebagai pendidikan dan hiburan, juga diakui dapat meningkatkan daya apresiasi, ekspresi, juga kreasi seseorang. Peningkatan beragam daya tersebut tentunya memerlukan beragam aktivitas pula. Semakin intensif aktivitas itu dilakukan, maka akan semakin

tinggi daya apresiasi, ekspresi, dan kreasi seseorang. Hal itu dibuktikan dari beberapa hasil kajian dan penelitian, di antaranya adalah Yus Rusyana (1984) dan Siti Maryam (2003).

Berkaitan dengan kajian literasi membaca, Suhendra Yusuf (2013) melaporkan bahwa perbandingan skor rata-rata literasi membaca siswa kelas VII di SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah sebagai berikut: 75.5 (Hong

Dr. Hj. Siti Maryam, H. Daud Pamungkas, M.Pd., dan H. Aan Suwandi, M.Pd. adalah Dosen pengampu matakuliah Membaca pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastera Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSUR (Universitas Suryakencana) di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel penulis adalah: [yams1964@yahoo.com](mailto:yams1964@yahoo.com), [daudp65@hotmail.co.id](mailto:daudp65@hotmail.co.id), dan [aansuwandimbr@yahoo.co.id](mailto:aansuwandimbr@yahoo.co.id)

Kong), 74.0 (Singapura), 65.1 (Thailand), 52.6 (Filipina), dan 51.7 (Indonesia). Studi ini juga melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan, karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran (dalam <http://www.indexmundi.com/indonesia/literacy.html>, 12/11/2012).

Di tingkat mahasiswa pula, Dewi Wulansari (2011) mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan dipengaruhi, antara lain, oleh kultur literasi yang rendah di kalangan mahasiswa. Mahasiswa penyumbang terbesar kultur literasi di negara kita. Namun seiring perjalanan waktu, tradisi membaca mahasiswa beralih ke tradisi lisan. Mahasiswa kini cenderung mencari informasi melalui media elektronik. Mahasiswa lebih suka mendapat informasi yang “dibacakan”, berlaku sebagai “pembaca pasif” yang dengan tenang mengunyah-renyah segala persepsi yang dikemukakan oleh televisi. Belum lagi budaya *nongkrong* di kafe, mal, dan nonton film makin meminggirkan mahasiswa dari tradisi membaca.

Daniel A. Wagner (2000) menegaskan bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *drop-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga hal tersebut adalah sebagian dari indikator rendahnya IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Menciptakan generasi literat merupakan jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Kritis terhadap segala informasi yang diterima sehingga tidak bereaksi secara emosional; dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Menciptakan generasi yang literat membutuhkan proses dan sarana yang kondusif. Lingkungan yang ideal bagi perkembangan literasi anak harus menyinergikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastera Indonesia memiliki visi unggul dan religius dalam pengembangan profesi pendidikan bahasa dan sastera Indonesia. Visi tersebut diturunkan menjadi beberapa misi, diantaranya: (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bahasa dan sastera Indonesia yang religius, edukatif, dan ilmiah; serta (2) Menyelenggarakan penelitian bahasa

dan sastera Indonesia yang religius, edukatif, dan ilmiah. Kedua misi itu dioperasionalkan ke dalam tujuan program studi. Adapun tujuan yang berhubungan dengan sastera, antara lain, adalah “*untuk mewujudkan komunitas yang bersikap positif terhadap pengembangan sastera Indonesia*” (Resmini, 2013).

Untuk membentuk sikap positif terhadap pengembangan sastera Indonesia memerlukan usaha yang intensif. Menurut sinyalemen, sikap positif terhadap sastera ini sulit dibentuk sehingga masih banyak guru atau dosen di lapangan yang jarang menyajikan pembelajaran sastera. Siswa atau mahasiswa lebih sering belajar tentang sastera sehingga daya apresiasi, ekspresi, dan kreasinya pun sangat minim.

Kehidupan di era informasi ini ditandai dengan derasnya aliran informasi berkat adanya kemajuan di bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Agar dapat unggul dalam kehidupan, kemampuan menyerap berbagai informasi sangat vital. Salah satu kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca ini sangat dibutuhkan untuk menyerap informasi tulis yang semakin membanjir.

Pentingnya membaca bagi kehidupan sudah lama disadari. Hal ini terutama sangat dirasakan oleh para pelajar. Peningkatan kemampuan membaca perlu diperhatikan bersama, baik oleh pihak sekolah, pemerintah, maupun masyarakat. Peningkatan kemampuan membaca tidak dapat terlepas dari usaha pengembangan minat baca. Minat baca merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang.

Secara umum, minat dan kemampuan membaca bahasa Indonesia masyarakat kita sangat rendah. Taufik Ismail, pada Kongres Bahasa tahun 1998, mengemukakan hasil penelitiannya bahwa lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jerman rata-rata telah membaca 32 judul buku, Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, New York (Amerika Serikat) 32 buku, Swiss 15 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunai 7 buku, dan Indonesia 0 buku (Ismail, 1998). Kondisi ini tentunya tidak dapat dibiarkan, perlu penanganan berbagai pihak.

Demikian pula dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Universitas Suryakencana di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kondisi seperti itu sehingga menjadi lebih baik. Secara jelasnya, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Pengetahuan mahasiswa terhadap karya sastra; (2) Minat mahasiswa membaca buku sastra; (3) Jenis bacaan sastra; (4) Kesan mahasiswa terhadap bacaan sastra; dan (5) Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan literasi sastra.

Tentunya, upaya tersebut memerlukan tahapan, tidak bisa sekaligus diatasi. Pada penelitian ini akan dibatasi pada aspek pengetahuan, jenis, minat, serta kesan mahasiswa terhadap karya sastra yang dibacanya, belum sampai pada upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan literasi sastra. Oleh karena itu, penelitian literasi sastra ini dianggap penting.

#### **TUJUAN, MANFAAT, DAN METODE PENELITIAN**

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan literasi bidang sastra pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSUR (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Suryakencana) di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia, terutama untuk mengetahui pengetahuan literasi sastra serta kesan mahasiswa terhadap bacaannya.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi dosen matakuliah *Membaca* dan matakuliah *Kesasteraan*, terutama untuk meningkatkan mutu perkuliahan. Hasil penelitian ini menjadi barometer kompetensi literasi sastra mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSUR. Lebih khusus lagi, penelitian ini pun sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas mahasiswa, baik secara akademik maupun pribadi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) semester IV tahun akademik 2012/2013. Adapun yang menjadi sampel adalah mereka yang mengisi dan mengembalikan

angket berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2013.

Data penelitian berasal dari dua sumber, yakni data primer berupa jawaban angket; dan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan internet. Datanya berbentuk verbal (kualitatif), berupa kesan mahasiswa yang ditulis pada angket terbuka; sedangkan pada angket tertutup, mahasiswa memilih jawaban yang disediakan.

Analisis data dilakukan dalam enam tahap, yakni: (1) Mengumpulkan seluruh data dan membacanya; (2) Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data tersebut; (3) Menghitung persentase pada angket tertutup; (4) Membandingkan data; (5) Menginterpretasikan data jawaban angket terbuka; dan (6) Menarik kesimpulan.

#### **TENTANG LITERASI**

**Definisi Literasi.** Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara (Resmini, 2013). Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Irwin S. Kirsch & Ann Jungeblut (1986) dan Ninik Sri Widayati (2011) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru dapat dikatakan literat jika ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Dewi Wulansari (2011) mengungkapkan bahwa literasi merupakan istilah yang memiliki banyak turunan, sesuai dengan subjek. Literasi antara lain memiliki turunan literasi media, literasi teknologi, literasi komputer, literasi politik, dan *new literacy studies*. Memang, semula literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi kini definisi itu tidak mencukupi. Apalagi jika dihubungkan dengan konteks teknologi tinggi yang menjadi ciri tahun 2000-an.

Jadi, standar literasi pun beragam, sesuai yang mendefinisikan dan tergantung

pada banyak faktor yang memengaruhi, misalnya masyarakat, fasilitas, kebutuhan, dan fungsinya. Amerika Serikat, misalnya, menetapkan tiga standar area literasi bagi kaum dewasa muda. *Pertama*, literasi prosa yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan menafsirkan. *Kedua*, literasi dokumen yang mensyaratkan mampu mengidentifikasi dan menggunakan informasi dalam beragam bentuk dokumen. *Ketiga*, literasi kuantitatif yang melibatkan penggunaan angka pada isi informasi pada barang cetakan (Bawden, 2001).

Kaitannya dengan beragam definisi di atas, pada penelitian ini literasi sastera diaplikasikan dalam bentuk kegiatan membaca mahasiswa terhadap jenis puisi, cerita, dan drama; sedangkan kegiatan menulis sastera dilakukan mahasiswa pada saat mengungkapkan kesan terhadap karya sastera yang dibacanya.

**Manfaat Literasi.** Sekarang ini, generasi literat mutlak dibutuhkan agar bangsa Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan, bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Dalam konteks ini keluarga sangat dominan dalam perkembangan literasi anak. Hasil riset menunjukkan bahwa umumnya anak mulai belajar membaca dan menulis dari orang tua di rumah. Mereka akan gemar membaca jika melihat orang tua atau anggota keluarga lain di rumah sering membaca buku, koran, atau majalah. Anak sebenarnya sudah dapat dirangsang untuk gemar membaca, bahkan ketika masih dalam kandungan ibunya. Wanita hamil yang sering membacakan buku bagi janin yang sedang dikandungnya cenderung akan melahirkan anak yang kemudian gemar membaca.

Pendidikan anak usia dini yang semakin mendapat perhatian masyarakat hendaknya mampu meningkatkan minat baca anak. Kegiatan *reading aloud*, atau membaca nyaring, untuk anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini dapat mengganti kegiatan mendongeng sebelum tidur yang sudah menjadi tradisi orang tua di masyarakat kita sejak dulu. Seorang ibu juga dapat menumbuhkan kegemaran membaca anaknya dengan mengajak anak melakukan kegiatan yang melibatkan aktivitas membaca, seperti membaca resep masakan, sering menulis

pesan buat anak, dan meminta balasan tertulis, serta meminta anak meminjam buku dari perpustakaan sekolah. Kegiatan ini adalah langkah awal peralihan dari budaya orasi melalui dongeng ke budaya membaca.

Membaca nyaring sangat bermanfaat bagi anak. Nicole Niamic, dalam *The Benefits of Reading to Your Children*, mengatakan bahwa jika orang tua membacakan buku cerita kepada anak sejak dini, mereka sebenarnya telah mengenalkan anak pada dunia lain yang mengasyikkan (dalam Priyanto, 2009). Kebiasaan ini bahkan akan menentukan kesuksesan akademik mereka di kemudian hari.

Anak usia dua tahun, yang setiap hari sering dibacakan buku, cenderung berprestasi lebih baik ketika duduk di TK (Taman Kanak-kanak) atau SD (Sekolah Dasar) dan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi 2-3 kali lebih baik ketimbang anak yang hanya dibacakan buku beberapa kali saja dalam seminggu. Apalagi dibandingkan dengan yang tidak pernah sama sekali. Riset lebih lanjut mengatakan bahwa anak yang terbiasa membaca, atau dibacakan buku sejak kecil, cenderung memiliki kemampuan matematika lebih baik (Depdiknas RI, 2004). Hubungan membaca dan kemampuan akademik ini tidak ada kaitannya dengan kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa membaca nyaring memiliki pengaruh positif lain, seperti mempererat hubungan kasih-sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulis, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan, dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka (Depdiknas RI, 2004).

Semangat gemar membaca juga harus ditransformasikan ke dunia pendidikan. Sistem pendidikan perlu direformasi agar mampu mengembangkan kemampuan literasi anak sejak dini. Pengajaran di sekolah harus lebih diarahkan pada pengembangan kreativitas dan daya berpikir kritis siswa. Mulai dari SD (Sekolah Dasar), anak-anak harus dibiasakan dengan tugas membaca dan membuat jurnal, atau laporan bacaan. Dengan jurnal, mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pendapat tentang buku yang mereka baca.

Hal ini akan meningkatkan daya nalar dan kritis anak-anak yang merupakan awal lahirnya generasi yang literat. Bila dilakukan dengan benar, daya kritis dapat berdampak positif terhadap kemajuan masyarakat.

Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Literasi oleh pemerintah seyogyanya mendukung gerakan gemar membaca. Untuk tingkat pendidikan TK dan SD, kurikulum berbasis literasi harus mampu menanamkan *reading enjoyment*, atau keasyikan membaca, dalam diri anak didik. Proses ini perlu didukung dengan pengetahuan guru tentang perbedaan bahasa lisan dan tulisan, pelatihan pelafalan fonik atau bunyi huruf, pengenalan kosa-kata, pemahaman dan respons terhadap teks narasi dan eksposisi, serta membaca dan menulis mandiri (Depdiknas RI, 2004; dan Resmini, 2013).

Sarana pendukung kurikulum berbasis literasi di sekolah harus menjadi perhatian agar guru dapat melaksanakan kurikulum tersebut secara kreatif. Kreativitas guru dapat menumbuhkan perhatian dan minat membaca siswa. Diantara fasilitas yang dapat meningkatkan kegemaran membaca adalah perpustakaan sekolah. Meskipun kebanyakan sekolah di negara kita, Indonesia, sudah memiliki perpustakaan, tidak semuanya memiliki koleksi buku yang memadai, atau dikelola dan dimanfaatkan secara profesional. Di negara maju seperti Amerika Serikat, setiap sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap dan dikelola dengan baik oleh pustakawan yang profesional. Setiap kelas bahkan memiliki perpustakaan kelas masing-masing. Dengan demikian, guru dapat berbuat maksimal dalam meningkatkan kegemaran membaca anak didik mereka (Priyanto, 2009; dan Fauzi, 2011).

Disamping keluarga dan sekolah, masyarakat juga harus mendukung pembentukan generasi literat. Para pendidik hendaknya mengadakan gerakan moral untuk menyadarkan para orang tua akan betapa pentingnya buku, sehingga mereka tidak merasa enggan membelikan buku untuk anak. Mereka yang secara ekonomi kurang beruntung juga harus tetap menyadari pentingnya buku sebagai sumber ilmu. Jika buku sudah menjadi prioritas dalam mendukung pendidikan anak, banyak cara

dapat dilakukan untuk menyiasati terbatasnya kemampuan ekonomi dengan membeli buku bekas bermutu yang masih layak baca dan sangat mudah diperoleh, atau bahkan sekadar mengajak anak jalan-jalan ke toko buku.

Orang tua yang mampu harus dipacu untuk memiliki perpustakaan pribadi, sehingga memotivasi anak untuk membaca. Hal ini sekaligus menjadi alternatif yang baik untuk mengurangi jam menonton TV. Di negara-negara maju, memiliki perpustakaan pribadi sudah merupakan tradisi dan kebanggaan. Perpustakaan keluarga nantinya dapat dibuka untuk umum, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain.

Untuk menyiasati lemahnya daya beli buku masyarakat, pemerintah harus melengkapi prasarana dan koleksi buku di perpustakaan umum yang telah ada. Di samping itu, untuk pemerataan dan akses yang lebih luas, perpustakaan umum baru perlu ditambah, terutama di daerah terpencil. Rasio jumlah buku dan perpustakaan dengan jumlah penduduk di Indonesia tidak memadai. Idealnya, setiap kecamatan bahkan kelurahan atau desa memiliki perpustakaan umum dengan koleksi buku yang memadai dan dikelola secara profesional.

Pemerintah juga harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan perbukuan. Pemberian pajak lebih murah, atau tidak sama sekali, bagi penerbit buku diharapkan akan mengurangi harga jual buku, sehingga dapat lebih terjangkau oleh masyarakat. Penerbit pun hendaknya tetap memiliki idealisme yang tinggi dalam mencerdaskan masyarakat, tidak mempertimbangkan bisnis semata. Idealnya, pemerintah menyuplai semua buku yang diperlukan oleh anak-anak didik, terutama di SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Beberapa tahun terakhir ini, ada fenomena kebangkitan literasi yang sangat menggembirakan di masyarakat. Semakin banyak toko buku yang menyediakan ruang baca, dan ini sangat menggembirakan.

**Berbagai Jenis Literasi.** Beberapa definisi menggambarkan bahwa informasi dapat ditampilkan dalam beberapa format dan dapat dimasukkan ke dalam sumber yang

terdokumentasi (buku, jurnal, laporan, tesis, grafik, lukisan, multimedia, dan rekaman suara). Di masa depan, mungkin ada format lain dalam menampilkan informasi di luar imajinasi kita pada saat ini. Dalam perkembangan teknologi informasi dan internet atau ICT (*Information and Communication Technology*) dewasa ini, timbul beberapa perkembangan yang mendorong perubahan konsep literasi awal, menjadi konsep baru literasi yang memiliki pengertian yang berkaitan dengan beberapa keahlian baru yang harus dimiliki oleh siswa.

*International Literacy Institute* menjelaskan bahwa pengertian literasi sendiri sekarang sudah berkembang dan diartikan menjadi sebuah *range* keahlian yang relatif (tidak absolut) untuk membaca, menulis, berkomunikasi, dan berpikir secara kritis. Karena itu, Tapio Varis, Ketua Umum UNESCO (*United Nations for Education, Scientific, and Cultural Organization*) untuk *Global E-Learning*, mengatakan bahwa dengan berkembangnya teknologi komputer dan informasi, literasi dapat dipetakan menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) *Literasi teknologi*, yaitu keahlian untuk menggunakan internet dan mengkomunikasikan informasi; (2) *Literasi informasi*, yaitu keahlian untuk melakukan riset dan menganalisis informasi sebagai dasar pengambilan keputusan; (3) *Literasi media*, yaitu keahlian untuk menghasilkan, mendistribusikan, serta mengevaluasi isi koleksi pandang dengar atau audio visual; (4) *Literasi global*, yaitu pemahaman akan saling ketergantungan manusia di dunia global, sehingga mampu berpartisipasi di dunia global dan berkolaborasi; serta (5) *Literasi kompetensi sosial*, yang erat kaitannya dengan tanggung jawab kepada pemahaman etika dan pemahaman terhadap keamanan dan privasi dalam berinternet (dalam McPherson, Marsh & Brown, 2007).

Di tengah keberagaman bentuk dan jenis informasi, manusia dituntut tidak hanya dapat membaca dan menulis bahan tertulis (dalam bentuk buku atau tercetak) saja, tetapi bentuk-bentuk lain seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Menurut Daniel Eisenberg (2004), selain memiliki kemampuan literasi informasi, seseorang juga harus membekali dirinya dengan literasi yang lain, seperti:

*Pertama*, literasi visual, yakni kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan mengekspresikan gambar. *Kedua*, literasi media, yang merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menciptakan informasi untuk hasil yang spesifik, seperti televisi, radio, surat kabar, film, musik. *Ketiga*, literasi komputer, yakni kemampuan untuk membuat, memanipulasi dokumen, data melalui perangkat lunak pangkalan data, pengolah data, dan sebagainya, yang mana literasi komputer ini juga dikenal dengan istilah literasi elektronik atau literasi teknologi informasi. *Keempat*, literasi digital, yang merupakan keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital, yang mana beberapa institusi pendidikan menyadari dan melihat hal ini merupakan cara praktis untuk mengajarkan literasi informasi, salah satunya melalui tutorial. *Kelima*, literasi jaringan, yakni kemampuan untuk menggunakan, memahami, menemukan dan memanipulasi informasi dalam jaringan, misalnya internet, dan istilah lainnya dari literasi jaringan ini adalah literasi internet atau hiperliterasi (Eisenberg, 2004).

Secara garis besar, David Bawden (2001) mengemukakan tiga jenis literasi berbasis keterampilan, yaitu literasi media, literasi komputer, dan literasi perpustakaan. Literasi perpustakaan memiliki dua pengertian, pengertian pertama adalah mengacu pada kemampuan dalam menggunakan perpustakaan dan menandai awal lahirnya literasi informasi yang menekankan pada kemampuan menetapkan sumber informasi yang tepat. Pengertian yang kedua berhubungan dengan keterlibatan perpustakaan dalam program literasi tradisional, seperti pengajaran kemampuan membaca. Literasi perpustakaan biasanya disinonimkan dengan keterampilan perpustakaan dan instruksi bibliografis. Pada penelitian ini masih mengacu pada program literasi tradisional, yakni mengembangkan kemampuan membaca.

**Literasi Sastera.** Sastera merupakan karya kreatif manusia. Karya kreatif itu merekam beragam fenomena yang ada dalam kehidupan, baik nyata maupun fiktif. Oleh karenanya, sastera sering disebut sebagai

karya kreatif-imajinatif (Rusyana, 1979). Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra dapat diambil manfaatnya jika dibaca, disimak, ditonton, dan diapresiasi. Relevan dengan kegiatan itu, maka kegiatan literasi akan tumbuh dan berkembang.

Seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, literasi dapat kita artikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara. Dengan demikian, literasi sastra awalnya dapat saja hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis bidang sastra. Dalam perkembangannya, literasi sastra juga dimaknai sebagai kondisi melek sastra (Nurchayyo, 2012). Bahkan, belakangan ada juga yang memaknai literasi sastra sebagai sebuah gerakan untuk memperkenalkan dan mendorong agar masyarakat menyukai dan membaca sastra atau bacaan sastra, sehingga bagaimana pemahaman seseorang terhadap sastra, termasuk di dalamnya bacaan-bacaan sastra, itulah yang dimaksudkan dengan “literasi sastra”.

Oleh karena itu, literasi sastra erat kaitannya dengan kegiatan membaca sastra. Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa membaca sastra dapat digolongkan kedalam membaca estetis, yaitu membaca yang berhubungan dengan seni atau keindahan. Dalam membaca sastra, pembaca dituntut untuk mengaktifkan daya imajinasi dan kreativitasnya agar dapat memahami dan menghayati isi bacaan. Setelah membaca sebuah karya sastra, pembaca akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui karya sastra yang dibacanya. Di sinilah letak kelebihan pembaca karya sastra dibandingkan pembaca karya-karya lain.

Karya sastra dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Untuk dapat memahami sebuah karya sastra dengan baik, pembaca harus memiliki pengetahuan tentang fungsi dan unsur-unsur karya sastra yang dibacanya. Prosa fiksi, sebagai sebuah cerita rekaan yang biasa juga disebut sebagai cerita rekaan, memiliki fungsi untuk memberitahukan kepada pembaca tentang suatu kejadian atau peristiwa yang mungkin ada dalam kehidupan nyata. Unsur-unsur prosa fiksi mencakup tema, tokoh, alur, setting atau

latar, gaya, dan sudut pandang. Dalam karya prosa fiksi terkandung sebuah amanat yang dibungkus oleh unsur-unsur cerita tersebut. Kejadian-kejadian dan amanat inilah yang akan diperoleh dari cerita yang dibaca sebagai suatu pengalaman.

Seseorang baru dapat dikatakan literat jika sudah dapat memahami sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya, termasuk di dalamnya bidang sastra. Abdul Hasyim (2011) menegaskan bahwa penumbuhan sikap serius dalam membaca karya cipta sastra itu terjadi, karena sastra – bagaimanapun – lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya juga memerlukan pemilikan daya kontemplasi pembacanya. Selain itu, sastra juga bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang dibungkus imajinasi, sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan ruhaniah pembacanya.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran, ataupun perkuliahan, sastra hendaknya ditujukan untuk meningkatkan kepekaan perasan, kekritisn pikiran, dan ketajaman sikap. Selain itu, sastra juga mengandung pesan moral, nilai edukatif, nilai religius, dan humanisme (Rusyana, 1979). Hal itu secara terintegratif dapat disebut sebagai makna dari pembelajaran sastra.

**Minat Membaca.** M. Anton Moeliono et al. (1988:583) mengungkapkan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Jika pengertian kata “minat” itu dihubungkan dengan kata “membaca”, maka maknanya adalah keinginan seseorang untuk membaca.

Ida F. Priyanto (2009) mengemukakan bahwa minat baca merupakan salah satu bentuk kebutuhan dasar manusia modern dalam kaitannya dengan pemenuhan rohani. Namun demikian, berbeda dengan kebutuhan dasar lain, minat baca hanya akan terjadi apabila sejak kecil seseorang telah dilatih untuk selalu membutuhkannya.

Sebagaimana dalam bentuk kebutuhan makan, orang Indonesia sudah terbiasa makan nasi, sehingga pada waktu ada bahan pangan di luar nasi, tidak atau kurang terjadi kebutuhan. Hal itu juga terjadi pada masyarakat lain yang sudah dibiasakan untuk makan selain nasi.

Pada waktu ada nasi, maka nasi tersebut tidak menjadi kebutuhan dasar mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat baca bisa dibentuk oleh budaya di suatu tempat. Rendahnya minat baca masyarakat nampaknya berimbas pada rendahnya penulisan, baik oleh anggota dalam masyarakat itu sendiri maupun oleh para intelektualnya.

Penelitian ini diarahkan untuk menggali pengetahuan dan minat baca mahasiswa.

Sebagai bagian dari masyarakat akademik, para mahasiswa yang merupakan intelek muda ini adalah tempat menggantungkan harapan kecendekiaan bangsa Indonesia di masa sekarang dan yang akan datang.

#### PEMBAHASAN

Beragam karya sastera yang ditanyakan kepada mahasiswa dijangkit melalui angket tertutup, sebagai berikut:

**Tabel 1:**  
Mengenai Angket Tertutup

Petunjuk: Beri tanda silang (x) dengan ketentuan, pilih:

- A. jika Anda mengetahui judul, tetapi tidak tahu pengarangnya.
- B. jika Anda mengetahui judul dan pengarangnya.
- C. jika Anda pernah membaca dan masih ingat ceritanya.
- D. jika Anda pernah membaca, tetapi sudah lupa ceritanya.

No	Uraian	Alternatif/Pilihan			
		A	B	C	D
<b>Kelompok A (Novel/Roman)</b>					
1	<i>Azab dan Sengsara</i> (1922)				
2	<i>Siti Nurbaya</i> (1922)				
3	<i>Salah Asuhan</i> (1928)				
4	<i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> (1938)				
5	<i>Belunggu</i> (1940)				
6	<i>Layar Berkembang</i> (1936)				
7	<i>Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma</i> (1948)				
8	<i>Aki</i> (1940)				
9	<i>Atheis</i> (1948)				
10	<i>Kranji dan Bekasi Jatuh</i> (1947)				
11	<i>Perburuan</i> (1950)				
12	<i>Bumi Manusia</i> (1980-an)				
13	<i>Anak Segala Bangsa</i> (1980-an)				
14	<i>Jejak Langkah</i> (1980-an)				
15	<i>Rumah Kaca</i> (1980-an)				
16	<i>Jalan Tak Ada Ujung</i> (1952)				
17	<i>Senja di Jakarta</i> (1960-an)				
18	<i>Harimau-harimau</i> (1980-an)				
19	<i>Ziarah</i> (1968)				
20	<i>Kering</i> (1968)				
21	<i>Merahnya Merah</i> (1968)				
22	<i>Pulang</i> (1958)				
23	<i>Hilanglah si Anak Hilang</i> (1963)				
24	<i>Gairah untuk Hidup dan untuk Mati</i> (1968)				
25	<i>Hati yang Damai</i> (1961)				
26	<i>Pada sebuah Kapal</i> (1980-an)				
27	<i>La Barka</i> (1980-an)				
<b>TOTAL</b>					
<b>Kelompok B (Buku Kumpulan Cerita Pendek)</b>					
1	<i>Hujan Kepagian</i> (1958)				
2	<i>Tiga Kota</i> (1959)				
3	<i>Robohnya Surau Kami</i> (1956)				



No	Uraian	Alternatif/Pilihan			
		A	B	C	D
4	<i>Hujan Panas</i> (1964)				
5	<i>Bianglala</i> (1964)				
6	<i>Laki-laki dan Mesiu</i> (1957)				
7	<i>Kejantanan di Sumbing</i> (1965)				
8	<i>Dua Dunia</i> (1956)				
<b>TOTAL</b>					
<b>Kelompok C (Buku Kumpulan Puisi)</b>					
1	<i>Nyanyi Sunyi</i> (1937)				
2	<i>Buah Rindu</i> (1941)				
3	<i>Setanggi Timur</i> (1939)				
4	<i>Puntung Berasap</i> (1949)				
5	<i>Kerikil Tajam yang Terampas dan yang Luput</i> (1949)				
6	<i>Deru Campur Debu</i> (1949)				
7	<i>Tiga Menguak Takdir</i> (1950)				
8	<i>Etsa</i> (1958)				
9	<i>Rendra: 4 Kumpulan Sajak</i> (1961)				
10	<i>Bluess untuk Bonnie</i>				
11	<i>Sajak Sepatu Tua</i>				
12	<i>Potret Pembangunan dalam Puisi</i>				
13	<i>Orang-orang Rangkasbitung</i>				
14	<i>Priangan si Jelita</i> (1958)				
15	<i>Zaman Baru</i> (1962)				
16	<i>Tirani</i> (1966)				
17	<i>Benteng</i> (1968)				
<b>TOTAL</b>					
<b>Kelompok D (Buku/Naskah Drama)</b>					
1	<i>Bebasari</i> (1924)				
2	<i>Ken Arok dan Ken Dedes</i> (1934)				
3	<i>Jinak-jinak Merpati</i> (1953)				
4	<i>Taufan di Atas Asia</i> (1949)				
5	<i>Awal dan Mira</i> (1952)				
6	<i>Malam Jahanam</i> (1960)				
7	<i>Sophokles</i>				
8	<i>Oedipus sang Raja</i>				
9	<i>Sekelumit Nyanyian Sunda</i> (1964)				
10	<i>Panembahan Rekso</i>				

Sejumlah karya sastra di atas disajikan kepada mahasiswa dengan tujuan untuk menggali kedalaman pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap novel, cerita pendek, puisi, dan drama. Selanjutnya, disajikan hasil pengumpulan data tersebut dalam tabel.

Tabel 2 menginformasikan kegiatan literasi sastra terhadap novel, cerita pendek, puisi, dan naskah drama. Perbandingan persentase tingkat pengetahuan mahasiswa, mulai dari hanya mengenal judul sampai dengan mengetahui isi, pada tabel di atas tampak

bahwa sebagian besar hanya mengenal judul (aspek luar), kemasan novel, dan hanya sedikit, yakni 11% yang benar-benar mengetahui sampai dengan isinya.

Dari angket tertutup tampak bahwa kegiatan literasi mahasiswa masih rendah. Namun, melalui angket terbuka, penelitian ini memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengungkapkan pengalaman mereka dalam membaca karya sastra lain, yang tidak disediakan dalam instrumen atau angket tertutup. Hasilnya dapat disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 2:**  
Tingkat Pengetahuan Mahasiswa terhadap Karya Sastera

No	Aspek	A	B	C	D
1.	Hanya tahu judul	64%	72 %	72 %	74 %
2.	Tahu judul dan pengarang	16%	11%	10%	9 %
3.	Tahu judul, pernah membaca, tapi lupa isinya	11%	8%	6%	5 %
4.	Tahu judul, pernah membaca, dan ingat isinya	9%	9%	11%	12%
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

**Keterangan:**

A (Novel/Roman), B (Buku Kumpulan Cerita Pendek), C (Buku Kumpulan Puisi), dan D (Buku/Naskah Drama)

**Tabel 3:**  
Bacaan Pilihan Mahasiswa terhadap Bacaan yang Disediakan  
dengan yang Tidak Disediakan

No	Disediakan	Tidak Disediakan	Judul (Tidak Diedit)	Mengesankan (Tidak Diedit)
1	2	3	4	5
1	X	-	<i>Di Bawah Lindungan Kabah</i> , karya Hamka	Seorang pemuda yang tabah dalam menghadapi cobaan. Ia merasa tidak sepadan bersanding dengan anak dari bapak angkatnya, padahal keduanya saling mencintai.
2	X	-	<i>Robohnya Surau Kami</i>	Haji Saleh yang harus masuk neraka dan kakek penunggu surau harus mati bunuh diri.
3	X	-	<i>Kubah</i> , karya Tohari	Karman yang berasal dari lingkungan beragama, namun kemudian berbelok mengikuti PKI (Partai Komunis Indonesia) karena sakit hati.
4	-	X	<i>The Princess in Me</i> , karya Rossinata	Kecantikan itu bukan hanya dari dalam, tetapi kecantikan dari luar juga menentukan.
5	-	X	<i>Perjalanan Penganten</i> , karya Ajip Rosidi	Ajip Rosidi pergi ke Jakarta untuk melawan krisis ekonomi dan harus rela meninggalkan anak pertamanya untuk tinggal bersama orang tuanya agar tidak merasa kesepian.
6	-	X	<i>Izinkan Aku Bersujud</i> , karya Tyas Effendi	Fahiya seorang lelaki yang berasal dari Lebanon dan ikut bersama Mrs. Syaddah, ibu tirinya, ke Indonesia dan dapat mengubah perangai Zevrin menjadi wanita yang solehah.
7	-	X	<i>Denting Bintang-bintang</i>	Persahabatan 5 pemuda: Galih, Tegar, Boy, Kintan, dan Indra, yang mengalami berbagai masalah hingga akhirnya berpisah, namun pada akhirnya mereka dapat memperbaiki keadaan dan bersatu kembali.
8	-	X	<i>The Secret Romance of King Sulaiman and Queen Shiba</i> , karya Waoda al-Khuaira	Kisah percintaan tentang Ratu Bilqis dan Nabi Sulaiman yang diabadikan di dalam Al-Qur'an. Kerelaan Ratu Bilqis dijadikan istri yang kesekian dan menjadi istri yang paling disayang oleh Nabi Sulaiman.
9	-	X	5 cm	Simpan atau tempelkan cita-cita dan mimpimu 5 cm di depankeningmu, jangan sampai cita-citamu itu menempel, biarkan dia mengambang 5 cm di depan matamu.
10	-	X	<i>Saat Pulang</i>	Seorang gadis yang kabur dari rumah karena merasa terkekang, dan mengalami banyak peristiwa dalam hidupnya, namun ia mampu menjaga dirinya hingga kembali pulang.
11	-	X	<i>Turangga Gila Bola</i>	Rangga sangat menggilai sepakbola, dia sangat bersemangat dan tidak pernah mengeluh karena dia ingin menggapai cita-citanya.

No	Disediakan	Tidak Disediakan	Judul (Tidak Diedit)	Mengesankan (Tidak Diedit)
1	2	3	4	5
12	-	X	<i>Cinta Suci Zahrana</i> , karya Habiburahman el-Shirazy	Zahrana adalah anak tunggal, kedua orang tuanya menginginkan ia cepat menikah, namun Zahrana sangat mementingkan pendidikan, sehingga ia tidak menerima lamaran dari siapapun.
13	-	X	<i>Signor Bellissimo</i>	Signor Bellissimo adalah seorang guru privat matematika yang mengajar Kendra, siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), yang selalu mendapatkan nilai D di pelajaran matematika.
14	-	X	<i>Harry Potter</i>	Harry, Harmonie, dan Ronald adalah 3 sahabat yang dipertemukan di sekolah sihir, mereka memiliki musuh bersama, Lord Voldemort, yang ingin membunuh mereka, namun dengan kecerdikan Harry, mereka berhasil mengalahkan Lord Voldemort.
15	X	-	<i>Pudarnya Pesona Cleopatra</i> , karya Habiburahman el-Sirazy	Kecantikan dari luar bukanlah hal yang terpenting, tetapi kecantikan dari dalamlah yang menggambarkan hati seorang wanita.
16		X	<i>Kutemukan Engkau di Setiap Tahajudku</i>	Agus ingin mendapatkan wanita pujaan hatinya, Airin, yang merupakan anak seorang ustaz. Akhirnya, Agus belajar ilmu agama dan mendapat restu dari orang tua Airin.
17	-	X	<i>Sengsara Membawa Nikmat</i>	Seorang pemuda yang hidup penuh dengan kemiskinan, namun ia terus bekerja keras, meskipun banyak halangan dan rintangan juga orang-orang yang membencinya, namun ia tetap berusaha, hingga akhirnya ia hidup bahagia bersama ayah dan ibunya.
18	-	X	<i>Bukan Akhwat Biasa</i> , karya Nursubah	Mia adalah seorang gadis berjilbab yang ramah, baik, sopan, dan pintar, namun ia dijuluki dengan "Bukan Akhwat Biasa" karena ia adalah seorang gadis yang tomboy.
19	X	-	<i>Salah Asuhan</i> , karya Abdoel Moeis	Seorang pemuda yang mendapatkan karma (hukuman) karena menentang apa yang telah ditentukan oleh adat.
20	-	X	<i>Ranah 3 Warna</i> , karya Ahmad Fuadi	Alif Fikri mempunyai cita-cita untuk dapat pergi ke Amerika, banyak halangan dan cobaan menghalanginya, namun dengan kegigihan dan tekad yang kuat, akhirnya ia dapat mewujudkan cita-citanya.
21	-	X	<i>Katak Hendak Menjadi Lembu</i>	Seseorang yang tidak ikhlas atas yang telah diberikan Tuhan kepada dirinya, karena ia orang yang sombong dan gila akan harta, dia kemudian menjadi miskin dan hidup seperti gelandangan.
22	X	-	<i>Penghujung Langit</i> , karya Shofa Faridah	Euis yang hidupnya terus mengalami kemalangan dan entah harus berbuat apa lagi, sambil menangis ia berlari dan terus berlari, hingga akhirnya ia singgah di tempat yang sunyi, ia berbaring dan menenangkan diri sambil menatap langit, dan ia menamai tempat tersebut "PENGHujung Langit".
23		X	<i>Negeri 5 Menara</i>	Alif Fikri yang ingin melanjutkan sekolahnya ke SMA (Sekolah Menengah Atas) terpaksa masuk Pesantren di Jawa Timur karena keinginan ibunya, di sinilah ia bertemu dengan kawan-kawannya, lalu merumuskan harapan, impian, dan cita-citanya.
24	-	X	<i>Surat Kecil untuk Tuhan</i>	Seorang kecil yang menderita penyakit syaraf yang belum ditemukan obatnya, namun semua orang terdekatnya selalu setia berada di sampingnya, hingga ia menulis surat untuk Tuhan yang berisi ucapan rasa syukur yang ikhlas darinya.

No	Disediakan	Tidak Disediakan	Judul (Tidak Diedit)	Mengesankan (Tidak Diedit)
1	2	3	4	5
25	X	-	<i>Kubah</i> , karya Ahmad Tohari	Dilema Karman, seorang pengikut PKI (Partai Komunis Indonesia) yang ditahan di pulau terasing selama 12 tahun, harus merelakan istrinya menikah lagi dengan sahabatnya, demi memperbaiki ekonomi dan menghidupi ketiga anaknya.
26	X	-	<i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i> , karya Agnes Danovar	Seorang gadis yang mengalami hidupnya menderita tuna-rungu, namun ia termotivasi untuk membuat hidupnya lebih baik lagi, demi sang ayah.
27	X	-	<i>Serdadu Kumbang</i>	Amek seorang anak yang mempunyai kekurangan fisik dan menjadi bulan-bulanan oleh orang-orang di sekitarnya, namun ia tetap bertekad untuk bisa mewujudkan cita-citanya menjadi seorang penyiar televisi.
28	X	-	<i>Layar Terkembang</i> , karya Sutan Takdir Alisyahbana	Tuti dan Maria adalah kakak beradik berwajah cantik. Tuti berkulit hitam, namun sebaliknya Maria berkulit putih. Mereka berdua bertemu dengan seorang pria bernama Yusuf, di sinilah cerita mereka dimulai.
29	X	-	<i>Ayat-ayat Cinta</i>	Fahri seorang anak bangsa yang pergi ke Cairo, Mesir, untuk menuntut ilmu, lalu difitnah telah menzinahi Maria, dan mendapat hukuman selama 3 tahun, tetapi berkat kesabarannya, 3 tahun kemudian Fahri ditolong oleh Aisyah, juga oleh keluarga Maria.
30	-	X	<i>Warrior (Sepatu untuk Sahabat)</i> , karya Arie Saptati	Sri seorang yang kurang mampu, selalu bekerja keras untuk dapat membeli sepatu, agar ia dapat mengikuti perlombaan, namun pada akhirnya uang yang ia kumpulkan, ia berikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan, akhirnya Lisa, sahabat Sri, yang merasa iba kepadanya dan memberikan sepatu untuk Sri.

Pada tabel 3 tampak bahwa hanya 11 dari 27 novel yang disediakan itu dipilih oleh responden. Para mahasiswa memiliki minat terhadap bacaan lain, yang tidak disediakan, sehingga mereka punya kesempatan untuk mengungkapkan kesan terhadap bacaannya.

Antara tabel 2 dengan tabel 3, jika dibandingkan, seolah-olah kontradiktif. Pada bidang pengetahuan literasi sastera mahasiswa nampak minim, sebagian besar hanya tahu judul (luar) dan sangat sedikit yang mengenal isinya. Namun, ketika diberi kesempatan, melalui angket terbuka, maka para mahasiswa itu mampu mengungkapkan kesan yang dibaca mereka.

Dengan membandingkan kedua tabel tersebut (2 dan 3), maka dalam pembelajaran sastera yang perlu ditumbuhkan, berkaitan dengan literasi sastera, adalah kegiatan membaca dan menulis sastera. Setelah membaca karya sastera, siswa/mahasiswa diberi kesempatan untuk menuliskan hal-hal

yang dibacanya. Ada kesempatan berapresiasi dan berekspresi.

Tentu saja banyak cara yang dapat dilakukan. Antara lain, para kaum cerdik pandai, seperti kaum akademisi, perlu memberikan spirit kepada para mahasiswa tentang perlunya membaca dan menulis. Hidupkan dan lengkapi perpustakaan kampus dengan bahan-bahan bacaan. Hidupkan diskusi-diskusi di kampus, hidupkan juga jurnal, dan penerbitan lain. Berikan *reward* (penghargaan) kepada mahasiswa dan dosen yang tulisannya dimuat di koran atau media lain. Dengan demikian, gairah membaca dan menulis di kampus akan tumbuh.

Begitu juga di kalangan birokrat. Semua pihak, di lingkungan birokrat, harus dibiasakan membaca, bahkan menulis. Kalau dapat, wajibkan setiap dinas/kantor/biro di lingkungan birokrasi memiliki perpustakaan. Begitu juga dengan kalangan LSM (Lembaga Swadaya

Masyarakat), pengusaha, polisi, anggota dewan, jaksa, hakim, dan sebagainya.

Dan untuk di masyarakat, sudah saatnya kita membangun kantung-kantung perpustakaan. Libatkan semua pihak untuk sama-sama membangun budaya baca tersebut. Yang terpenting adalah bahwa membaca harus menjadi kebutuhan, sebagaimana manusia memerlukan tempat tinggal, makanan, dan minuman.

Jika gerakan revolusioner ini dapat dibangun, yakinlah bahwa literasi sastra pada tahun-tahun yang akan datang akan jauh lebih maju dari sekarang, bukan saja secara fisik, tetapi masyarakatnya pun akan menjadi masyarakat yang cerdas dan egaliter. Begitu pentingnya membangun budaya literasi sastra di tengah-tengah kemerosotan moral bangsa Indonesia dewasa ini.

## KESIMPULAN

Secara umum, literasi mahasiswa, khususnya untuk bacaan sastra, masih memprihatikan. Sebagian besar mahasiswa tidak mengenal buku-buku dan karya sastra, terutama sastra yang tergolong klasik yang wajib mereka baca. Jika dibandingkan dengan kondisi literasi mahasiswa untuk buku-buku klasik, kondisi literasi mahasiswa untuk buku-buku populer, atau terbitan mutakhir, sangat berbeda. Buku-buku karya Andrea Hirata atau buku Habiburachman el-Siraji, misalnya, merupakan buku santapan mahasiswa. Mereka menyatakan bahwa bukan hanya pernah membaca, akan tetapi mereka menyatakan bahwa buku-buku karya mereka merupakan buku yang mengesankan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa untuk mengukur literasi sastra siswa atau mahasiswa tidak cukup hanya dengan aspek pengetahuan. Apalagi jika pengetahuan itu tidak mempertimbangkan aspek “kekinian”. Dalam membina kemampuan literasi sastra perlu ada kelonggaran, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa/siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Sejarah sastra memang perlu diketahui oleh para mahasiswa, namun pengetahuan tersebut tidak tepat jika dijadikan alat satu-satunya untuk mengukur literasi sastra,

karena untuk meningkatkan daya apresiasi, ekspresi, dan kreasi perlu pengalaman langsung membaca dan menelaah karya sastra yang bersangkutan.

## Bibliografi

- Bawden, David. (2001). “Origins and Concepts of Digital Literacy”. Tersedia [online] juga dalam [www.soi.city.ac.uk/~dbawden/digital%20literary](http://www.soi.city.ac.uk/~dbawden/digital%20literary) [diakses di Cianjur, Indonesia: 19 Agustus 2013].
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2004). “Keterampilan Dasar untuk Hidup: Literasi Membaca, Matematika & Sains” dalam *Laporan Program for International Student’s Assessment*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Eisenberg, Daniel. (2004). *Peer Effects for Adolescent Substance Use: Do They Really Exist?* Berkeley: UC-Berkeley School of Public Health, 140 Warren Hall.
- Fauzi, Ahmad. (2011). “Menggelorakan Budaya Baca” dalam *Tempo Interaktif*. Tersedia [online] juga dalam <http://suaraguru.wordpress.com/2011/09/09/menggelorakan-budaya-baca/> [diakses di Cianjur, Indonesia: 10 Oktober 2012].
- Hasyim, Abdul. (2011). “Kearifan dalam Puisi”. *Makalah* disajikan dan didiskusikan dalam Forum APBI [Asosiasi Pendidikan Bahasa Indonesia]. <http://www.indexmundi.com/indonesia/literacy.html> [diakses di Cianjur, Indonesia: 12 November 2012].
- Ismail, Taufik. (1998). “Generasi Nol Buku yang Rabun Membaca, Lumpuh Menulis”. *Makalah* disajikan dan didiskusikan dalam Kongres Bahasa Tahun 1998 di Jakarta.
- Kirsch, Irwin S. & Ann Jungeblut. (1986). *Literacy: Profiles of America’s Young Adults*. Rosedale Road, Princeton, NJ: Final Report, National Assessment of Educational Progress, Educational Testing Service.
- Maryam, Siti. (2003). “Nilai Sosial dan Budaya dalam Cerpen sebagai Salah Satu Inovasi dalam Pembelajaran Bidang Ilmu Sosial” dalam *Jurnal Kependidikan*. Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: FKIP UNSUR [Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Suryakencana] Cianjur.
- McPherson K., T. Marsh & M. Brown. (2007). “Tackling Obesities, Future Choices: Modelling Future Trends in Obesity and Their Impact on Health” dalam *Report for Foresight*. USA: Government Office of the Chief Scientist.
- Moeliono, M. Anton et al. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurchahyo, Rahmat. (2012). “Mengintegrasikan Konsep Literasi Sastra Anak dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak”. Tersedia [online] juga dalam <http://eprints.uny.ac.id/4471/> [diakses di Cianjur, Indonesia: 23 April 2013].
- Priyanto, Ida F. (2009). “Minat Baca versus Perpustakaan”. *Makalah* dipresentasikan dan didiskusikan di Kantor Arsip, Perpustakaan, dan

- Dokumentasi Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia, pada tanggal 24 November.
- Resmini, Novi. (2013). "Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa". Tersedia [online] juga dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/196711031993032NOVI\\_RESMINI/ORASI\\_DAN\\_LITERASI\\_DALAM\\_PENGAJARAN\\_BAHASA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032NOVI_RESMINI/ORASI_DAN_LITERASI_DALAM_PENGAJARAN_BAHASA.pdf) [diakses di Cianjur, Indonesia: 20 Agustus 2013].
- Rusyana, Yus. (1979). *Pengajaran Sastra*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: FKSS- IKIP [Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Wagner, Daniel A. (2000). *Literacy, Culture, and Development: Becoming Literate in Morocco*. New York: Cambridge University Press.
- Widayati, Ninik Sri. (2011). "Membangkitkan Minat Membaca Peserta Didik". Tersedia [online] juga dalam [http://dindikjatim.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=198&Itemid=269](http://dindikjatim.net/index.php?option=com_content&view=article&id=198&Itemid=269) [diakses di Cianjur, Indonesia: 10 Oktober 2012].
- Wulansari, Dewi. (2011). "Kultur Literasi Mahasiswa" dalam surat kabar *Suara Merdeka*. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: 12 Maret. Tersedia [online] juga dalam <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/03/12/139673/Kultur-Literasi-Mahasiswa> [diakses di Cianjur, Indonesia: 9 Agustus 2013].
- Yusuf, Suhendra. (2013). "Perbandingan Gender dalam Prestasi Literasi Siswa Indonesia". Tersedia [online] juga dalam [http://www.uninus.ac.id/data/data\\_ilmiah/Suhendra\\_Yusuf\\_Makalah\\_untuk\\_Jurnal\\_Uninus.pdf](http://www.uninus.ac.id/data/data_ilmiah/Suhendra_Yusuf_Makalah_untuk_Jurnal_Uninus.pdf) [diakses di Cianjur, Indonesia: 18 Agustus 2013].